

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan pun menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Contohnya binatang juga belajar, namun hanya menggunakan instinknya, sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan diri. Idealnya pendidikan itu dapat mengembangkan dan mewujudkan manusia yang artinya tugas pendidikan adalah untuk membuka kemampuan yang dimiliki seseorang seoptimal mungkin melalui *sharing of information* untuk menjadi yang bukan saja pintar, tetapi juga kreatif, inovatif, kritis, dan memiliki ketahanan mental hidup yang kuat (Sanaky, 2003, hal. 4).

Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kesuma, Triatna, & Permana, 2012, hal. 6) (Yaumi, 2016, hal. 5).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas

secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Azzet, 2014, hal. 4).

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat memengaruhi kesuksesannya. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan (Zubaedi, 2011, hal. 41).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Sekarang, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Karena, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Selain itu, kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (Asmani, 2012, hal. 22-23).

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Keadaan memprihatinkan pun ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang

terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila (Azzet, 2014, hal. 5). Hal ini disebabkan karena kurangnya memperhatikan kepribadian anak (afektif), dan lebih dominan pada kemampuan kognitifnya.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang. (Azzet, 2014, hal. 6).

Pendukung lainnya, guna menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai karakter siswa, disibukkan dengan berbagai macam aktivitas keagamaan, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan ini bisa dikatakan juga sebagai kegiatan tambahan di sekolah, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Meskipun kegiatan ini bersifat ekstra, namun tidak sedikit dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini berhasil mengembangkan bakat siswa, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Inilah siswa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, karena dalam ekstrakurikuler tersebut, siswa akan mendapatkan pelatihan *soft skill* yang tidak didapatkan di dalam kelas. Contohnya diskusi wawasan keislaman, taḥsin Al-Qur'ān, kesenian islami, *public speaking* dan lain sebagainya (Indah, 2015).

Selain menjadi tempat untuk mengembangkan bakat dan keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler ini juga adalah salah satu sarana bagi siswa dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan positif. Selain itu pun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler mampu menjadikan siswa saling kenal mengenal satu sama lain tidak hanya dalam satu sekolah saja, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini selain wadah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan juga bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar siswa (Indah, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sini adalah berbagai kegiatan yang

diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta berbagai pendorong dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allāh. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya

Namun, realita yang terjadi saat ini, cita-cita yang diharapkan dari suatu pembelajaran, untuk menanamkan karakter yang mulia pada peserta didik belum terwujud sepenuhnya. Hal ini disebabkan, karena sering terjadinya di lingkungan pelajar itu sendiri hal-hal yang dinilai tidak pantas bagi seorang pelajar, seperti tawuran antar pelajar, *free sex*, *bullying* dan sebagainya. Sehingga dampak negatifnya muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa (Barnawi & Arifin, 2013, hal. 5). Bukan hanya itu, bahkan ketika itu di Indonesia, dikejutkan dengan adanya seorang anak yang menggugat ibu kandungnya sendiri. Anak tersebut menggugat ibunya supaya membayar hutangnya senilai 1,8 miliar rupiah. Begitu sakitnya dan mirisnya moral masyarakat saat ini. Seorang ibu yang seharusnya kita hormati bahkan berkewajiban untuk dirawat sepanjang hayatnya, malah membuat hatinya menjadi sakit dan dibuat kesusahan di sisa usianya yang telah berusia senja. Gaya hidup hedonistik dan permisif di era globalisasi ini sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*) (Azra, 2002, hal. 172-173). Marijan menerangkan bahwa hal tersebut juga berdampak terhadap banyaknya anak yang tidak patuh kepada orang tua, secara frontal dapat dicontohkan seorang anak tega menghabisi orang tuanya gara-gara permintaan

sebuah *hand phone*, atau sepeda motor yang tidak dituruti (Marijan, 2012, hal. 85).

Hal-hal tersebut terjadi dikarenakan proses pendidikan di Indonesia belum berhasil dalam menjadikan manusia yang berkarakter. Realitanya, ketika di sekolah, peserta didik diajarkan untuk menghafal tentang hikmah dari sikap-sikap dan akhlak-akhlak terpuji, seperti jujur, adil, berbakti kepada orang tua dan yang lainnya. Kemudian, dalam Pembelajaran PAI, seperti menghafalkan ayat dan artinya serta hikmah dari kandungan ayat tersebut. Setelah itu, dari hikmah dan nilai-nilainya hanya diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas ujian. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan, seperti pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan yang lainnya. Karakter tersebut tidak akan terbentuk secara instan, tapi dibutuhkan waktu dan proses yang bertahap serta harus dilatih secara serius dan proporsional.

Berdasarkan pengamatan dan observasi, SMAN 4 Bandung memiliki ekstrakurikuler keagamaan yang teratur manajemennya. Ekstrakurikuler ini bernama DKM Al-Ghifari. Terdapat banyak program yang dilakukan oleh pihak ekskul secara massif untuk membantu pihak sekolah agar tertanam nilai-nilai karakternya sebagai siswa SMAN 4. Namun, berdasarkan pengamatan dan realitanya hasilnya masih minim. Sehingga fokus penelitian ini mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 4 Bandung. Sekolah ini memiliki salah satu ekstrakurikuler yang bergelut di bidang keagamaan yang dinamakan dengan Dewan Keluarga Masjid (DKM) Al-Ghifari. Ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menjadikan seluruh warga sekolah khususnya peserta didik dapat menginternalisasi karakter yang baik. Ketika observasi ke sekolah, menunjukkan bahwa siswa kelas X, masih ada yang belum terinternalisasi karakter yang baik dalam dirinya, seperti masih ada yang datang terlambat ke sekolah, jajan ke kantin ketika jam pelajaran berlangsung, kabur ketika adanya

pembiasaan iman takwa khusus bagi anak kelas X. Sehingga, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini bisa memberi dampak positif bagi para siswa, terutama menyangkut dengan karakternya ketika di sekolah. DKM Al-Ghifari ini bekerja sama juga dengan MGMP PAI di SMAN 4 untuk memberi pembelajaran di luar kelas. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah adalah salah satu sarana penunjang dalam keberhasilan sebuah pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan. Berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler mempunyai efek positif pada prestasi akademik siswa serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang proses pembelajaran. Sehingga keberadaan ekstrakurikuler keagamaan dipandang perlu guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Adapun secara khusus, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung?
2. Apa program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung?
3. Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung?
4. Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung?

6. Bagaimana implikasi ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum dari penulisan penelitian ini adalah implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan secara khusus, tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung.
2. Mengidentifikasi program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung.
3. Mengidentifikasi proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung.
4. Mengidentifikasi evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung.
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 4 Bandung.
6. Mengidentifikasi implikasi ekstrakurikuler keagamaan DKM dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yakni manfaat ilmiah dan manfaat praktis.

## 1. Manfaat Konseptual

- a. Penelitian ini memberikan kegunaan secara teoretis dan kontribusi yang positif, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Deskripsi hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan karakter khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan acuan bagi yang hendak melakukan penelitian lanjutan tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- d. Menambah khazanah keilmuan dan wawasan perihal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku bahkan dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
- c. Bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN), penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi aplikatif untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam membina, mendidik dan mengembangkan karakter.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan  
Sebagai kontribusi aplikatif yang bersifat konstruktif guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada khususnya dalam hal pembelajaran di sekolah dalam menanamkan karakter sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



## E. Kerangka Berpikir

Istilah berkarakter berarti memiliki karakter dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengotimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya (Buchory & Swadayani, 2014).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program kegiatan yang diharapkan pada pelatihan secara praktis tentang pengalaman agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan kurikuler lebih menitikberatkan pada sentuhan afektif dan psikomotorik. Itulah sebabnya kegiatan ekstrakurikuler mempunyai nilai tambah bagi pengembangan hasil pendidikan yang diperoleh dalam kegiatan ekstrakurikuler, pola sistem pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara terpadu dan terencana dengan baik akan memperdalam kesan-kesan yang diperoleh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler.

DKM Al-Ghifari adalah nama ekstrakurikuler keagamaan yang berada di SMAN 4 Bandung. Dewan Keluarga Masjid (DKM) merupakan sebuah wadah siswa yang bergerak dibidang keagamaan Islam yang ditujukan kepada siswa/siswi SMAN 4 Bandung. Kegiatan organisasi ini tidak hanya ditujukan dan berfokus kepada pengurus DKM saja, namun juga kepada anggota DKM yaitu seluruh siswa-siswi SMAN 4 BANDUNG yang beragama Islam. Dengan berlandaskan Alquran dan Hadis sesuai pemahaman *salafusshalih* diharapkan siswa-siswi SMAN 4 Bandung menjadi lebih giat dalam mencari ilmu terutama ilmu agama Islam dan bisa mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama.

Dalam pembentukan karakter, DKM sangat berperan penting. Mengingat banyak sekali remaja saat ini yang terjerumus kepada hal-hal yang negatif sehingga dapat merugikan dirinya sendiri. Sejalan dengan syariat Islam dan pedoman hidup, diharapkan bisa menjadi pembekalan yang harus diterapkan sejak dini bagi generasi Islam selanjutnya, serta dengan dibekali spiritual mereka menyadari bahwa sesungguhnya kita semua semata-mata hanyalah

ciptaan dan Hamba Allāh Swt. DKM memiliki beberapa divisi yang di dalamnya terdapat program kerja, diantaranya divisi Badan Pengurus Harian, Ukhuwah, Tarbiyah, Dekominfo, Entrepreneur, Organ Tata Laksana (Ortalak), dan Keputrian. Divisi tersebut diantaranya pertama, divisi Badan Pengurus Harian, terdapat tujuh proker, yakni Gazi, Rakoor, Qurban, Festival Ghifari, Tahsin, Tahfizh dan Kabar Luar. Kedua Divisi Ukhuwah terdapat empat proker, yakni Rihlah, APCP (Acara Perdana Calon Pengurus), Amazing Race, dan KumBang (Kumpul Bareng). Ketiga Divisi Tarbiyah terdapat lima proker, yakni ANTH (Ayo Ngaji Tiap Hari), Mentoring, MenGab (Mentoring Gabungan), Medis (Mengenal Hadis), dan Mafya (Materi for Ya). Keempat Divisi Depkominfo terdapat lima proker, yakni *Reminder Dhuha* dan Jadwal Shalat, *Hadis & Ayat of the Day*, *Post on Sosmed*, Quiz berhadiah, dan *Form U for Us*. Kelima Divisi Entrepreneur terdapat dua proker, yakni DaGa(ng) dan G-Shop. Keenam Divisi Ortalak terdapat lima proker, yakni COM (*Clean Our Masjid*), *Giving Time*, *Mukena for Ghifari*, Bersemi (Bersih-bersih Mukena Ghifari), dan Maktabah Ghifari. Ketujuh Divisi Keputrian terdapat tiga proker, yakni FPC (*Food Processing Creativity*), Quiz, dan *Reminder Self*.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses (Kunaepi, 2012). Menurut Chaplin (2005, hal. 256), Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Menurut Muhaimin (2001, hal. 153), proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik memiliki tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan;
2. Tahapan transaksi nilai, pada tahap ini pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Tahapan ini memberikan pengaruh

melalui nilai untuk menentukan nilai sesuai yang telah dijalankan oleh peserta didik tersebut;

3. Tahapan transinternalisasi, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini, bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun menerangkan bahwa dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Daryanto & Darmiatun, 2013, hal. 47). Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Ditambah dengan berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerjasama pantang menyerah, realistis, dan rasa ingin tahu (Suharjana, 2012).

Tabel 1.1  
*Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dari tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya, mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

		masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Sumber : (Zubaedi, 2011, hal. 74-76) (Wibowo, 2012, hal. 43-44)

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana di atas hendaknya diinternalisasi secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila nilai-nilai pendidikan karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menjadi acuan dari program ekstrakurikuler DKM di SMAN 4 Bandung.

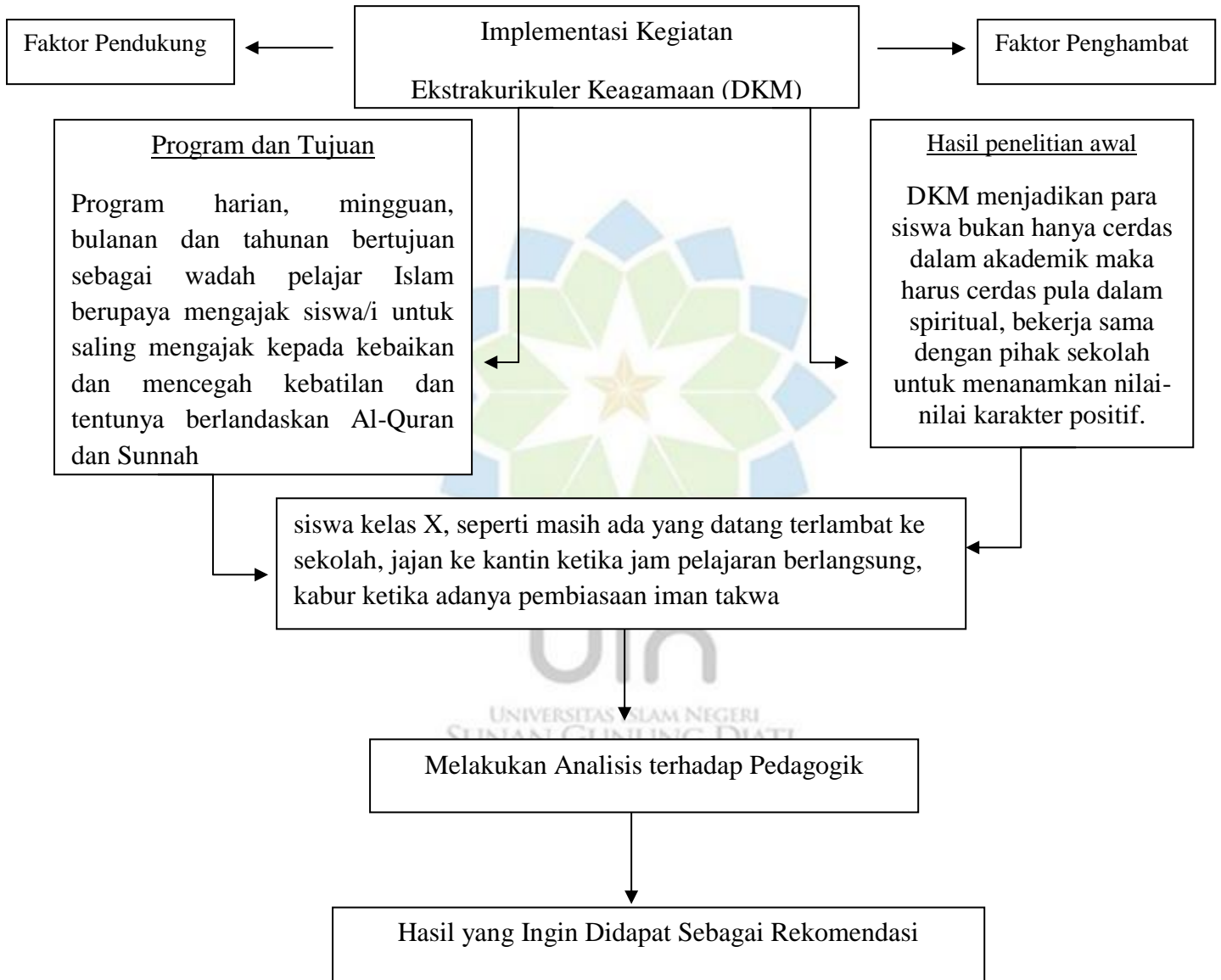
Menurut Silalahi (2005, hal. 43), implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tertentu.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Nasih & Kholidah, 2009, hal. 19).

Syahidin (2009, hal. 1) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allāh Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

### Bagan 1.1

Kerangka berpikir Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (DKM) dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya kajian tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelum penyusun melakukan penelitian. Setelah ditelusuri dari beberapa judul tesis yang lain, ternyata penyusun belum menemukan kajian pustaka tentang judul penulis. Tetapi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dalam hal fokus, metodologi, sumber data, dan hasil penelitiannya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Pendidikan karakter (studi perbandingan antara konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih). Tesis ini ditulis oleh Heni Zuhriyah program Parca Sarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, perbedaan antara konsep Doni Koesoema dengan Ibnu Miskawaih bahwa pendapat Doni Koesoema menyebutkan bahwa pendidikan karakter lebih menekankan diterapkan di sekolah, sedangkan pendapat Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa pendidikan karakter lebih ditekankan untuk diterapkan di lingkungan rumah. Hal ini berbeda dengan yang diteliti oleh penyusun. Penyusun lebih terfokus pada kegiatan di suatu sekolah sehingga bukan hanya konsep, tetapi juga pelaksanaannya langsung di sekolah.

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Alquran Surat Luqmān. Tesis ini ditulis oleh Muhamad Suhaedi program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam surat Luqmān terdapat beberapa karakter baik dan buruk, yakni muhsinin, kesalehan, kepedulian tinggi, rendah hati, sombong, kufur nikmat. Terdapat pula beberapa nilai karakter dalam Alquran surat Luqmān ini meliputi iman, birrul walidain, syukur, bijaksana, dan nilai sabar. Sumber data menggunakan 3 pendapat mufassir, yakni tafsir Ibn Katsir, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Al-Misbah. Hal ini berbeda dengan penelitian penyusun. Penyusun lebih terfokus nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

3. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Surah Luqman ayat 12-19 dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka) pada tahun 2014.

Penelitian ini mengkaji topik pada pendidikan akhlak, walau hanya berbeda istilah penyebutan antara karakter dan akhlak. Penelitian ini lebih fokus pada tafsir Al-Azhar. Hal ini berbeda dengan penelitian penyusun. Penyusun lebih terfokus nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, tidak terfokus pada surah dalam Alquran.

4. Pendidikan karakter perspektif Alquran dan al-Hadis pada tahun 2011.

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter. Fokus penelitian ini tidak hanya sebatas pendidikan karakter dalam Alquran saja, tetapi mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif hadis pula. Hal ini berbeda dengan penelitian penyusun. Penyusun lebih terfokus nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, tidak terfokus pada surah dalam Alquran maupun hadits.

5. Implementasi Nilai-Nilai Karakter kedisiplinan dan Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMPN 4 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)

Penelitian ini ditulis oleh Lizuar Arterisa Andrianto yang berfokus pada program sekolah hanya untuk mengembangkan nilai karakter kedisiplinan dan kejujuran pada pembelajaran PAI. Dalam penelitian penyusun, hampir sama dengan penelitian yang kelima. Namun, peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai karakter secara komprehensif bukannya hanya karakter disiplin dan kejujuran. Peneliti penyusun pun meneliti pula implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Pada penelitian ini pun berbeda dalam memilih tempat penelitian.

6. Konsep Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI pada tahun 2018.

Penelitian ini mengkaji topik pada pendidikan karakter, dan penelitian ini ditulis oleh Penyusun juga ketika penelitian skripsi di UPI tahun 2018. Penelitian ini lebih fokus pada beberapa tafsir, seperti tafsir Kemenag, Al



Maraghi, Ath-Thabari, Al-Aisar, Fii Zhilalil Quran, Al-Misbah, An-Nur. Hal ini berbeda dengan penelitian tesis penyusun kali ini. Penyusun lebih terfokus nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, tidak terfokus pada surah dalam Alquran.

